

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

GMIT Kaisarea BTN Kolhua merupakan salah satu gereja dalam lingkup sinode GMIT (*Gereja Masehi Injili di Timor*), berada di wilayah pelayanan Klasis Kupang Tengah. Berlokasi di sekitar perumahan Lopo Indah Permai, Kelurahan Mualafa, Kecamatan Mualafa, Kota Kupang-NTT. Awal berdirinya jemaat ini dimulai dengan inisiatif dari tiga keluarga, yaitu keluarga I Nyoman Mertha Yasa, keluarga Edmundus Josef Klau, dan keluarga Pieter Agustinus Ahab. Mereka mengadakan Kebaktian Anak dan Kebaktian Remaja (KAKR) bagi anak-anak mereka dengan bimbingan Ibu Petrosina R. Klau-Lubalu dan Nona Paulina Ahab. Kegiatan ini dimulai pada 16 Oktober 1988. Kemudian, pertemuan-pertemuan diadakan untuk membentuk Jemaat GMIT yang dikoordinir oleh Bapak Os Mada. Pertumbuhan dan perkembangan jemaat ini mencapai tingkat yang cukup tinggi, baik dalam jumlah kepala keluarga maupun jumlah warga jemaat. Jemaat Kaisarea memiliki tiga orang Pendeta dan tiga orang calon vikaris, dengan sepuluh rayon dalam lingkungan pelayanan.

Kegiatan pelayanan jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua dilaksanakan setiap minggu, seperti pelayanan minggu, hari raya, teritorial, dan kategorial. Jemaat ini memiliki enam bentuk pelayanan kategorial, yaitu kaum perempuan, kaum bapak, pemuda, lansia, rabu gembira, remaja, dan katekisasi. Meskipun telah berjalan, terdapat permasalahan-permasalahan di dalam pelayanan jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua.

Konsep peribadahan dalam kekristenan tidak terlepas dari dua aspek lainnya yaitu komunitas dan kitab suci. Ketiganya memiliki sifat dependensi atau terikat

antara satu sama lain. Ibadah sendiri dalam konsep PL dan PB memiliki ketertarikan makna secara etimologis yaitu PL dengan kata Ibraninya *avoda* dan *latreia* (*λατρεία*) , yang mendidikasikan ‘ibadah’ kepada Tuhan dengan menundukkan kepalanya sampai ke tanah, menunjukkan rasa hormat, takjub, dan kagum : *hisytakhawa* (Ibr, Kel.34:8), dan PB dengan kata *proskuneo* (Yun, Mat 15:25).

Sedangkan komunitas memiliki pemaknaan lain yaitu persekutuan, dengan bentuk etimologinya *koinonia* dari bahasa Yunani yang mengindikasikan adanya hubungan persahabatan, saling berelasi membangun jaringan yang besar antara sesama manusia, lalu hubungan manusia dengan Allah, maupun sebaliknya. Dilanjutkan dengan aspek lainnya yaitu kitab suci yang menjadi pegangan umat Kristiani dengan sebutan *Alkitab* dalam bahasa Indonesia. Meskipun Alkitab mengalami perdebatan yang panjang dalam sejarahnya berkaitan dengan penyusunan, kisah, dan hal lainnya, peran kitab suci dalam bingkai peribadahan tetap sangat diperlukan sebagai pedoman lengkapnya peribadahan.

Ketiga aspek ini dalam bingkai peribadahan di gereja GMT Kaisarea BTN Kolhua menjadi terpolarisasi dalam pemaknaanya. Ditinjau dari konteksnya, gereja tersebut memiliki bentuk pola peribadatan yang berbeda di waktu yang bersamaan, yakni ibadah secara langsung di gedung kebaktian, dan beribadah lewat *live streaming* tanpa keberadaan gedung kebaktian, yang mana kebaktian secara *online* ini telah diberlakukan sewaktu pandemi covid 19, dan masih eksis hingga kini. Lewat kompilasi data hasil wawancara yang dilancarkan ke beberapa responden, memiliki hasil yang cukup signifikan terkait bagaimana mereka merespon kegiatan dua pola ibadah ini pasca pandemik.

Berdasarkan analisis penulis, ditemukan beberapa faktor penting dari sisi teologis yakni pemahaman ibadah, komunitas, dan kitab suci, kemudian dari sisi non-teologis yaitu kesibukan pekerjaan, keterlambatan dalam menjalani ibadah *online* (luar jaringan), sakit penyakit, dan lansia, berdampak dalam menghambat jemaat untuk melakukan ibadah bersama dalam gedung kebaktian sehingga beralih ke *live streaming*, yang di samping itu muncul beberapa hal juga turut mengganggu jemaat dalam beribadah secara *online* (dalam jaringan) sehingga jemaat tidak sepenuhnya merasakan kehadiran ibadah yang sesungguhnya dalam bingkai peribadahan. Oleh karena itu beberapa faktor yang dimaksud tersebut pada akhirnya menjadi pemicu utama munculnya polarisasi dalam pemahaman jemaat dalam menilai dan bersikap akan kehadiran ibadah secara *online* dalam konteks pra-pandemi dewasa kini.

Ibadah, Komunitas, dan Kitab Suci dalam kajian secara biblis memberikan tiga gambaran yang cukup jelas yaitu pertama, *ibadah* merupakan keterlibatan seluruh tubuh. Kedua, *komunitas* merupakan keterikatan secara bersama-sama di dalam tubuh Kristus, dan ketiga yaitu *Kitab Suci* sebagai sumber hikmat dan kebijaksanaan yang utuh. Melalui kajian tersebut, terdapat beberapa pokok-pokok teologis yang dapat dipetik, yaitu pertama, Pemahaman ibadah yang diutarakan oleh Paulus mengacu pada ibadah yang hidup dan dinamis, yang melibatkan aktivitas dan interaksi. Ini melibatkan pemberian diri secara partisipatif, dengan terjun langsung dalam relasi dengan Allah dan sesama manusia. Ibadah ini tercermin dari sikap Allah yang penuh kasih dan simpati terhadap manusia, menciptakan hubungan yang relasional antara Allah dan manusia, serta antara sesama manusia. Kedua, komunitas menekankan pada keterlibatan pribadi antara individu dengan sesama, yang membentuk sebuah persekutuan. Dalam surat

Roma 12:5, konteks bacaan ini menegaskan bahwa perbedaan budaya dan latar belakang antara orang Yahudi dan non-Yahudi tidak boleh menjadi penghalang bagi mereka untuk bersatu dalam Kristus. Mereka tidak menjadi individualis dan memilih untuk hidup terpisah, melainkan menyadari bahwa mereka semua adalah satu kesatuan. Dan ketiga yaitu pentingnya memahami Kitab Suci dengan mendalam dan dari awal. Dalam pandangan ini, menjadi suatu hal yang krusial bagi setiap orang percaya untuk sepenuhnya mengerti isinya dan memperoleh hikmat yang berasal dari terang Allah yang diungkapkan melalui Yesus Kristus. Ketiga kajian refleksi teologis ini menjadi distributif bagaimana gereja menyikapi polarisasi yang terjadi dalam kehidupan peribadahan jemaat Kaisarea. Hal ini termuat dalam tiga poin menyesuaikan jumlah kajian refleksi teologis sebelumnya berkaitan dengan poin *pertama* refleksi di atas, gereja perlu untuk membangun semangat jemaat lewat kreatifitas dalam peribadahan sehingga jemaat mendapatkan *support system* dalam meyalakan semangat beribadah dari dua perspektif ibadah. Kedua yaitu Gereja perlu untuk memperhatikan jemaat dari dua perspektif ibadah dan mengembangkan karakteristik berjemaat lewat peribadahan mereka. Ketiga yaitu gereja perlu mengantisipasi dan dengan teliti dan bermawas diri terhadap pemanfaatan media digital tersebut, oleh karena banyak hal yang secara analog masih diperlukan dalam bingkai peribadahan gereja yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi khususnya digitalisasi dalam rangka gereja yang bertumbuh.

## **B. Saran**

Berdasarkan tinjauan teologis, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

Ibadah online telah membawa berbagai manfaat bagi jemaat yang berpartisipasi. Berikut adalah 7 poin manfaat dari ibadah online bagi jemaat:

Gabungan ibadah online dan on-site (dalam gereja fisik) dapat membawa banyak manfaat yang komplementer. Berikut adalah 7 manfaat dari gabungan kedua jenis ibadah ini:

1. Aksesibilitas Universal: Dengan menggabungkan ibadah online dan on-site, gereja memberikan akses yang lebih luas bagi jemaatnya. Mereka yang tidak dapat hadir secara fisik karena berbagai alasan seperti jarak, mobilitas, atau kondisi kesehatan masih dapat berpartisipasi melalui ibadah *online*.
2. Penguatan Komunitas: Ibadah on-site menciptakan pengalaman pribadi dan interaksi sosial yang lebih mendalam antara jemaat. Ketika jemaat hadir bersama secara fisik, terbentuk ikatan komunitas yang kuat. Hal ini dapat ditingkatkan dengan menghadirkan ibadah *online* yang memperluas cakupan dan menghubungkan jemaat di seluruh wilayah.
3. Fleksibilitas dan Keterlibatan Tinggi: Dengan menggabungkan kedua jenis ibadah ini, jemaat memiliki fleksibilitas untuk memilih cara beribadah yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Beberapa mungkin lebih suka beribadah secara fisik, sementara yang lain memilih ikut dalam ibadah online karena keterbatasan atau preferensi waktu.
4. Adaptasi pada Kondisi Darurat: Dalam situasi darurat, seperti pandemi atau bencana alam, ketika pertemuan fisik menjadi sulit atau tidak aman, ibadah online memungkinkan gereja untuk tetap berhubungan dengan jemaatnya. Ini menjaga kontinuitas ibadah dan pelayanan rohani.

5. Penggunaan Teknologi untuk Pengajaran dan Penyembahan: Dengan menggabungkan kedua jenis ibadah ini, gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengajaran dan penyembahan. Pemakaian media, visual, dan suara yang baik dapat memberikan pengalaman ibadah yang lebih mendalam bagi jemaat.

6. Penjangkauan Generasi Muda dan Teknologi-savvy: Generasi muda cenderung lebih akrab dengan teknologi dan lebih terbiasa berinteraksi secara online. Dengan menyediakan opsi ibadah online, gereja dapat menjangkau generasi ini dengan lebih baik dan melibatkan mereka dalam kehidupan gereja.

7. Pertumbuhan dan Ekspansi Gereja: Kombinasi ibadah online dan on-site dapat mendukung pertumbuhan gereja dengan menarik jemaat dari berbagai wilayah dan budaya. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi lebih inklusif dan berkembang lebih dinamis.